

STUDI KASUS PERTUNJUKAN ATRAKSI TATUNG PADA PERAYAAN FESTIVAL CAP GO MEH UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI KOTA SINGKAWANG

David Stevenson, Vishnuvardhana S. Soeprapto

Universitas Bunda Mulia

Email: davidstevensontjung@gmail.com, vishnuvardhana@bundamulia.ac.id

Abstract

Indonesia is a unitary state that is very rich in cultural diversity from Sabang to Merauke. Every existing culture has its own uniqueness so that it can become a tourist attraction to attract the attention of tourists, one of which is the Tatung attraction show in Singkawang City, West Kalimantan. This research was conducted with the aim of examining the Tatung culture in depth from the historical, ritual, and development aspects that have been carried out to date. This research is a type of qualitative research with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation with four informants who had links and knowledge of Tatung culture. The results of this study found that the Tatung culture is a culture that has existed from ancient times and has been continued to the present where the peak of the celebration of the Tatung culture is the fifteenth day after the Chinese New Year which is celebrated at the Cap Go Meh Festival. Tatung culture at the Cap Go Meh Festival celebration has the potential to become a tourist attraction so development efforts are being made, such as government contributions, strategy implementation, and community support, and are carried out consistently every year.

Keyword: *Tatung Culture, Cap Go Meh Festival, Tourist Visits.*

Abstrak

Indonesia merupakan negara kesatuan yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya dari Sabang sampai Merauke. Setiap budaya yang ada memiliki sebuah keunikan tersendiri sehingga dapat menjadi suatu daya tarik wisata untuk menarik perhatian wisatawan, salah satunya yakni pertunjukan atraksi Tatung di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti budaya Tatung secara mendalam budaya Tatung dari aspek sejarah, ritual, dan pengembangan yang dilakukan hingga saat ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan empat orang narasumber yang memiliki kaitan dan pengetahuan mengenai budaya Tatung. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa budaya Tatung merupakan budaya yang sudah ada dari zaman dahulu dan diteruskan hingga saat ini yang dimana puncak perayaan dari budaya Tatung adalah hari ke lima belas setelah tahun baru Imlek yang dirayakan pada perayaan Festival Cap Go Meh. Budaya Tatung pada perayaan Festival Cap Go Meh memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata sehingga adapun upaya pengembangan yang

dilakukan, seperti kontribusi pemerintah, penerapan strategi, dan dukungan masyarakat, serta dilakukan secara konsisten setiap tahun.

Kata Kunci: Budaya Tatung, Festival Cap Go Meh, Kunjungan Wisatawan.

Diserahkan: 20-08-2023;

Diterima: 05-09-2023;

Diterbitkan: 20-09-2023

PENDAHULUAN

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mulachela, 2022). Indonesia sendiri merupakan negara kesatuan yang sangat kaya akan keunikan budaya dari Sabang sampai Merauke, dengan berbagai suku, budaya, agama, bahasa dan adat istiadat yang berbeda di setiap daerah (Yulita, 2017). Sampai saat ini budaya di Indonesia terus dijaga, dan dilestarikan dengan berbagai cara, seperti memperingati hari bersejarah dengan menyelenggarakan upacara, ritual, festival, dan kegiatan lainnya.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya yang cukup berkembang yaitu Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Kota ini mempunyai sejuta pesona dan panorama alam yang menakjubkan bahkan sudah terkenal luas baik secara nasional maupun mancanegara, sehingga banyak wisatawan yang berkunjung untuk melihat keindahan dan tempat destinasi wisata yang ada di Singkawang. Sebagai kota dengan masyarakat suku Tionghoa terbanyak di Indonesia, membuat Kota Singkawang dikenal dengan berbagai julukan, mulai dari Kota Seribu Klenteng, Kota Amoi, hingga Hong Kong Van Borneo. Selain itu, Singkawang juga merupakan rumah bagi beberapa suku lain seperti Dayak, Melayu, Madura, Batak, Jawa dan lain-lain yang hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Maka dari itu, kota Singkawang pun di nobatkan oleh Setara Institute sebagai kota paling Toleransi di Indonesia pada tahun 2018 (Astuti, 2021).



Gambar 1. Pusat Kota Singkawang

Sumber: Google

Studi Kasus Pertunjukan Atraksi Tatung Pada Perayaan Festival Cap Go Meh Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kota Singkawang

Tidak hanya dengan hidup berdampingan saja, bentuk toleransi yang berada di Kota Singkawang bisa dilihat melalui perayaan Festival Cap Go Meh. Festival Cap Go Meh adalah hari yang dirayakan pada hari ke-15 setelah tahun baru Imlek untuk menandakan bahwa perayaan tahun baru Imlek sudah berakhir. Pada perayaan Festival Cap Go Meh terdapat berbagai pertunjukan, seperti pertunjukan tarian Barongsai, replika Naga, Kuda Lumping, dan lainnya. Kemudian adapun ciri khas utama yang paling ditunggu oleh wisatawan saat menyaksikan perayaan Festival Cap Go Meh sendiri yaitu pertunjukan atraksi Tatung.



Gambar 2. Tatung pada perayaan Festival Cap Go Meh

Sumber: Google

Atraksi Tatung adalah pertunjukan seseorang yang dirasuki roh leluhur, dan melakukan pertunjukan kekebalan mereka dengan menggoreskan benda tajam pada bagian tubuh, dan yang menariknya mereka tidak terluka sama sekali. Roh-roh yang dipanggil kemungkinan besar adalah roh-roh baik yang dapat mengusir roh-roh jahat yang mengganggu keharmonisan hidup masyarakat. Roh-roh baik yang dimaksud terdiri dari roh-roh kepahlawanan legenda Tionghoa, seperti panglima perang, hakim, penulis, pangeran, tabib, dan orang suci lainnya (Lestari, 2022). Sedangkan diluar Festival Cap Go Meh, Tatung memiliki kemampuan untuk membantu masyarakat, baik itu dalam penyembuhan penyakit, melihat hari pernikahan, usaha hingga rezeki seseorang.

Pada awalnya budaya Tatung ini dilakukan oleh masyarakat Tionghoa, namun dari adanya perayaan Festival Cap Go Meh ini melahirkan akulturasi budaya, karena banyak masyarakat Dayak yang merupakan penduduk pribumi di Kalimantan ini turut serta menjadi Tatung. Mereka terdorong untuk berpartisipasi karena ritual Tatung memiliki kemiripan dengan upacara adat Dayak (Hidayat, 2020). Yang membedakan antara tatung Tionghoa dan Tatung Dayak yaitu dari penampilannya, Tatung Dayak menggunakan kostum adat berupa baju yang terbuat dari kulit kayu dan hiasan bulu dikepala serta dilengkapi dengan beberapa atribut seperti tulang kepala monyet, taring babi hutan, dan duri landak (Wahyuni, 2016).



Gambar 3. Masyarakat Dayak yang ikut berpartisipasi dalam perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang

Sumber: Google

Dengan keunikan yang ada pada budaya Tatung, dapat dikatakan bahwa atraksi budaya Tatung pada perayaan Festival Cap Go Meh dapat menjadi daya tarik wisata yang kuat untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Kota Singkawang. Festival Cap Go Meh menjadikan Kota Singkawang sangat dikenal sebagai salah satu tujuan wisata di Kalimantan Barat, dan akan banyak wisatawan yang datang baik wisatawan dari luar negeri maupun dalam negeri (Atmojo, 2019). Hal ini tentunya akan memberikan manfaat yang besar bagi berbagai pihak di Kota Singkawang terkait dengan bertambahnya lapangan kerja, peningkatan perekonomian, dan pembangunan di bidang pariwisata.

METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2015), metode penelitian pada hakikatnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Diukur dari tujuan dan hasil yang ingin dicapai, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut (Sugiarto, 2017) Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif mendalam terhadap individu, kelompok, lembaga, dan lain-lain pada periode tertentu.

(Arikunto, 2013) mendefinisikan subjek penelitian ialah pemberian batasan dalam menentukan benda, berbagai hal, atau orang untuk data variabel penelitian yang terkait, dan tentang siapa yang menjadi perhatiannya. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah narasumber, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Subjek pada penelitian ini ialah narasumber terkait dengan atraksi Tatung, dan juga festival Cap Go Meh, antara lain Kepala Direksi Dinas Pariwisata kota Singkawang, Ketua komunitas Tatung, Ketua panitia penyelenggara festival Cap Go Meh Singkawang 2023, dan Tatung yang ada di Singkawang.

Sedangkan Menurut (Satibi, 2011), objek penelitian adalah gambaran menyeluruh tentang suatu wilayah penelitian atau objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu Kota Singkawang, Kalimantan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Adanya Budaya Tatung

Budaya Tatung diperkirakan sudah ada di Indonesia sejak tahun 1737. Awal mula adanya budaya ini dimulai saat dulu ketika warga Tionghoa yang merupakan imigran dari China dan bekerja sebagai penambang emas di beberapa wilayah Kalimantan Barat, kemudian menjual hasil tambangnya ke kawasan Monterado yang kini menjadi daerah bagian Kabupaten Bengkayang. Saat itu juga Kota Singkawang adalah tempat persinggahan warga Tionghoa untuk beristirahat sebelum menjual hasil tambangnya ke Monterado. Suatu ketika terjadi sebuah wabah penyakit yang menyerang seluruh warga setempat. Para warga mengaitkan hal tersebut adalah perbuatan dari roh-roh jahat, maka dari itu mereka meminta pertolongan kepada para Dewa dengan melakukan ajaran Tao yakni ritual Tatung. Tatung diyakini mampu menyembuhkan penyakit tersebut, dan mengusir roh-roh jahat yang tidak terlihat oleh manusia. Bapak Athong selaku Ketua Panitia Pelaksana Imlek dan Cap Go Meh Singkawang di tahun 2023 mengatakan bahwa saat terjadi wabah penyakit waktu itu para warga dan Tatung melakukan ritual pengusiran roh jahat yang disebut Cuci Jalan atau Tolak Bala, hal tersebut diteruskan hingga saat ini dan selalu diperingati pada hari ke 15 setelah tahun baru Imlek dalam Festival Cap Go Meh.

2. Ritual Tatung

Tatung merupakan budaya yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan spiritual. Hingga saat ini pun Tatung harus menjalankan berbagai macam ritual yang ada. Beberapa ritual yang harus dijalankan Tatung menurut Bapak Acin sebagai berikut:

a. Vegetarian tanggal 1 dan 15 Imlek

Seorang Tatung diwajibkan untuk melakukan puasa vegetarian atau tidak boleh mengonsumsi daging sama sekali di setiap tanggal 1 dan 15 Imlek.

b. Kewajiban setiap hari

Tatung harus melakukan sembahyang, membersihkan altar, dan membaca mantra setiap hari. Mantra yang dibaca adalah doa yang disampaikan kepada dewa.



Gambar 4. Altar

Sumber: Dokumentasi Peneliti saat berada di lokasi

Altar merupakan tempat Tatung menjalankan setiap ritualnya. Berdasarkan hasil obeservasi peneliti, pada altar terdapat miniatur, patung, atau gambar para Dewa yang mengikuti Tatung, dan juga terdapat wadah untuk menancapkan dupa didepannya. Lalu dibagian samping kiri dan kanan meja terdapat lilin yang terus menyala. Sedangkan untuk di bagian depan meja terdapat perlengkapan yang digunakan Tatung saat dirasuki oleh Dewa, seperti jimat, kuas, kertas sembahyang, kipas, serta arak, dan rokok.

c. Pantangan Makan dan Ritual Khusus

Setiap Tatung memiliki pantangan makan yang berbeda-beda. Seperti bapak Acin sendiri sebagai seorang Tatung memiliki pantangan atau dilarang untuk mengkonsumsi buah belimbing, daging ular, dan daging anjing. Pantangan ini dilakukan agar bisa meningkatkan ilmu yang dimiliki seorang Tatung, dan apabila dilanggar akan ada konsekuensi tersendiri bagi Tatung. Dewa yang mengikuti Tatung akan menyampaikan apa saja yang harus dilakukan seorang Tatung, termasuk pantangan dan juga aturan melalui mimpi. Selain pantangan dan aturan, ada juga ritual khusus yang akan di sampaikan Dewa. Bapak Acin sendiri pada saat baru menjadi seorang Tatung, ia harus melakukan vegetarian selama 49 hari, dan juga aturan khusus sebelum makan, yaitu harus bersembahyang menghadap langit terlebih dahulu, dan juga minum teh sebanyak tiga kali. Selain itu, ia juga harus melakukan meditasi satu kali dalam sehari pada saat sebelum tidur, dan membaca mantra. Setiap Tatung akan memiliki berbagai ritual khusus yang berbeda-beda dan itu semua bergantung kepada penyampaian dari Dewa yang mengikutinya masing-masing.

d. Ritual Cuci Jalan pada festival Cap Go Meh

Ini merupakan ritual yang wajib dilaksanakan Tatung pada setiap tahun sekali. Ritual Cuci Jalan adalah ritual yang dimana para Tatung dengan mengenakan pakaian khas para dewa akan berkeliling pada suatu daerah dan mengunjungi klenteng-klenteng untuk mengusir roh-roh jahat yang tidak terlihat sambil melakukan atraksi unjuk kekebalan tubuh dengan menggunakan senjata tajam. Bapak Acin mengatakan bahwa selain membersihkan sebuah daerah dari roh jahat, atraksi yang dilakukan pun bertujuan untuk menguji sejauh mana ilmu yang dimiliki Tatung tersebut.



Gambar 5. Pakaian Tatung

Sumber: Dokumentasi Peneliti saat berada di lokasi

3. Budaya Tatung ada hingga saat ini

Budaya Tatung adalah budaya yang tidak akan pernah bisa hilang, dan akan terus ada pada masa yang akan datang. Ini dikarenakan budaya Tatung bersifat turun-menurun dari generasi ke generasi. Bapak Acin mengatakan bahwa dirinya sendiri bisa menjadi Tatung juga karena keturunan yang bermula dari Kakeknya, lalu ke ayahnya, dan ke dirinya sendiri saat ini. Selain itu, siapapun yang sebelumnya tidak memiliki ilmu spiritual dapat menjadi seorang Tatung tanpa memandang umur, suku, ras, agama, warna kulit, dan lainnya. Bapak Acin mengatakan bahwa seseorang bisa belajar untuk menjadi Tatung dengan cara memakan jimat, dan menjalankan ritual khusus.



Gambar 6. Jimat Yang Digunakan Tatung

Sumber: Dokumentasi Peneliti saat berada di lokasi

Dengan begitu populasi Tatung akan terus bertambah. Di lain sisi, budaya Tatung bisa bertahan juga dikarenakan adanya kepercayaan yang kuat dari masyarakat terhadap Tatung. Ini dikarenakan keberadaan budaya Tatung sangat membantu masyarakat dalam menjalani hidup dan tujuan dari Tatung sendiri adalah untuk menolong umat manusia. Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh bapak Acin dan Bapak Bong phen, bahwa Tatung memiliki keahlian sebagai Tabib untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik itu penyakit karena roh jahat maupun medis, dan Tatung tidak mengharapkan imbalan apapun atas apa yang sudah ia lakukan. Bapak Acin mengatakan dalam proses penyembuhan penyakit yang dilakukan Tatung juga menggunakan benda-benda tradisional, seperti batu garam yang digunakan untuk mengobati demam yang tidak bisa berhenti pada anak kecil.



Gambar 7. Garam Yang Digunakan Tatung

Sumber: Dokumentasi Peneliti saat berada di lokasi

Hal inilah yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap Tatung, sehingga tidak hanya warga Tionghoa, namun seluruh masyarakat kota Singkawang pun turut serta dalam menjaga, dan melestarikan budaya Tatung. Sampai saat ini masyarakat kota Singkawang memiliki toleransi yang sangat kuat, bapak Athong mengatakan bahwa di setiap perayaan Festival Cap Go Meh, seluruh masyarakat dari etnis, dan agama apapun turut serta mendukung dan membantu mensukseskan acara tersebut, salah satu contohnya yaitu mengizinkan penggunaan area sekitar tempat ibadah Masjid dan Gereja untuk acara festival Cap Go Meh.

4. Atraksi Tatung menjadi Daya Tarik Wisata yang kuat di Kota Singkawang

Menurut bapak Heri Apriadi, Festival Cap Go Meh adalah event unggulan yang berada di kota Singkawang, sehingga budaya Tatung sendiri telah menjadi daya tarik wisata yang kuat di kota Singkawang. Hal tersebut bisa terjadi karena dua faktor, yaitu adanya upaya pengembangan budaya Tatung dan perayaan festival Cap Go Meh yang dilaksanakan secara konsisten.

5. Upaya Pengembangan Budaya Tatung

Menurut Bapak Heri Apriadi, upaya pengembangan Tatung ini dilakukan oleh seluruh pihak, mulai dari para Tatung, masyarakat, hingga pemerintah daerah. Masing-masing pihak memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan budaya Tatung ini. Dengan potensi yang ada, maka budaya Tatung perlu terus di jaga, dan dilestarikan, bapak Bong Phen juga mengatakan bahwa beliau mendirikan Komunitas Tatung bertujuan agar Tatung lebih mudah ditemukan oleh masyarakat, karena komunitas yang ia dirikan bersifat milik masyarakat. Begitu juga dengan pemerintah daerah yang ikut serta berkontribusi dengan berbagai cara, antara lain:

a. Anggaran Dana

Bapak Heri Apriadi mengungkapkan bahwa pada tahun 2023 pemerintah daerah mengeluarkan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah sebesar Rp 1.300.000.000,- untuk menghias seluruh kota Singkawang dengan berbagai atribut yang bertemakan Imlek, seperti Lampion-Lampion, dan hiasan kota lainnya.

b. Pembentukan Panitia

Pemerintah daerah membentuk Sekretariat Panitia Perayaan Imlek dan Cap Go Meh kota Singkawang untuk mengurus berbagai rangkaian acara, sehingga setiap event dari tahun baru Imlek hingga Cap Go Meh dapat di kemas dengan rapi, dan menarik. Penyusunan rangkaian acara ini bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan dengan harapan wistawan akan tinggal lebih lama di kota Singkawang.

c. Program-program Pengembangan

Pemerintah daerah menjadikan festival Cap Go Meh sebagai suatu agenda daerah, lalu mengaitkan event ini ke tingkat provinsi, dan kementerian pariwisata ekonomi kreatif. Dengan begitu, di tahun 2022 festival Cap Go Meh masuk sebagai Top 10 Kharisma Event Nusantara.

d. Evaluasi

Studi Kasus Pertunjukan Atraksi Tatung Pada Perayaan Festival Cap Go Meh Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kota Singkawang

Dari seluruh upaya yang dilakukan, evaluasi juga merupakan bagian yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana hasil yang didapat sehingga ketika ada hal yang tidak benar bisa diluruskan. Salah satu contoh evaluasi yang dilakukan Pemerintah daerah adalah membangun sebuah kesepakatan bersama antara para Tatung dengan kementerian agama melalui MUI (Majelis Ulama Indonesia). Kesepakatan tersebut yakni diharapkan kepada Tatung untuk tidak menunjukkan atraksi konsumsi hewan hidup-hidup di hadapan publik, agar tidak terjadi kesalah pahaman dengan para pegiat hewan.

Kontribusi yang diberikan pemerintah sangat besar bagi pengembangan budaya Tatung, dan saat ini budaya Tatung bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas. Pemerintah daerah sangat mendukung untuk mensukseskan berbagai rangkaian acara yang dimana puncaknya adalah festival Cap Go Meh, oleh karena itu ada juga penerapan strategi yang dilakukan, yakni pengumpulan dana dan pengaturan rangkaian acara. Bapak Athong mengatakan Pengumpulan dana ini didapatkan dari berbagai arah, mulai dari yang pertama yaitu membuka pameran UMKM terdapat banyak both-both yang menjual barang apapun, dan setiap both akan melakukan setoran kepada panitia dengan jumlah dana yang sudah ditentukan.

Pemasukan dana selanjutnya adalah dari pembangunan replika kampung Tionghoa yang didalamnya terdapat berbagai hiasan, dan spot foto dengan nuansa Imlek di Kampung Tionghoa. Bagi setiap pengunjung yang mau masuk kedalam harus membeli tiket terlebih dahulu di pintu masuk dengan harga yang sudah ditentukan. Dan strategi terakhir yang dilakukan untuk mendapatkan pemasukan dana adalah membangun Tribun penonton pada hari festival Cap Go Meh agar para pengunjung dapat dengan nyaman menyaksikan acara di festival tersebut, dan disetiap tempat duduknya juga sudah ditentukan harganya. Sedangkan untuk pengaturan rangkaian acara juga benar-benar dikemas dengan semaksimal mungkin oleh panitia. Berikut adalah rangkaian acara Imlek hingga Cap Go Meh yang disusun oleh panitia di tahun 2023 menurut bapak Athong.

Tabel 1 Rangkaian acara Imlek dan Cap Go Meh 2023

| No | Rangkaian Acara | Isi Acara | Hari |
|----|----------------------------|--|--|
| 1 | Ceremonial Pembukaan Imlek | Penyambutan Tahun Baru Imlek yang di selenggarakan di Stadion Kridasana | Hari Tahun baru Imlek |
| 2 | Pertunjukan Seni Paguyuban | Penampilan seni tari, dan seni musik dari 18 paguyuban di Stadion Kridasana. Di setiap hari akan ada satu paguyuban yang tampil, dan masing-masing paguyuban akan tampil sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh panitia | Setiap malam dari hari pertama hingga hari ke 18 Imlek |
| 3 | Pawai Lampion | Pawai Lampion adalah sebuah acara mobil hias dengan tema Imlek dan Cap Go Meh. Untuk peserta Pawai Lampion | Hari ke 11 Imlek |

| | | | |
|---|---------------------|---|---------------------|
| | | boleh dari mana saja, dan yang terpenting harus terdaftar panitia. Mobil peserta yang sudah di hias akan mengelilingi seluruh kota Singkawang di malam hari. | |
| 4 | Ritual Cuci Jalan | Ritual Cuci Jalan ini adalah hari dimana para Tatung melakukan persiapan, dan akan berkeliling kota Singkawang, serta mengunjungi klenteng-klenteng untuk meminta restu dari para Dewa agar festival Cap Go Meh bisa berjalan dengan lancar. | Hari ke 13 Imlek |
| 5 | Festival Cap Go Meh | Festival Cap Go Meh adalah puncak perayaan yang paling di nantikan. Isi dari acara ini yaitu dimulai terlebih dahulu dengan Ceremonial Peresmian Pawai Festival Cap Go Meh yang dihadiri oleh pejabat-pejabat, dan juga pemangku kepentingan lainnya. Lalu ada atraksi tarian NKRI, dan juga tarian dari Paguyuban. Kemudian ada kata Sambutan dari Walikota Singkawang, dan diakhir acara Ceremonial ada pemukulan Loku (Gendang China) sebagai tanda bahwa Festival Cap Go Meh resmi di mulai. Setelah itu para peserta Pawai Tatung mulai berjalan mengelilingi kota sesuai dengan rute yang sudah di atur oleh panitia. | Hari ke 15 Imlek |

Sumber: Olahan Peneliti 2023

Pada setiap rangkaian acara Imlek dan Cap Go Meh di susun, dikemas dengan rapi, dan terkoordinasi dengan seluruh peserta. Pemerintah daerah, panitia, dan masyarakat sangat serius untuk melakukan pengembangan budaya Tatung, dan dengan kekompakan yang dimiliki membuat Festival Cap Go Meh dan kota Singkawang mendapatkan berbagai hasil yang memuaskan, mulai dari mendapatkan penghargaan Wonderful of The World dari Kemenparekraf pada tahun 2019, masuk kedalam Top 10 Kharisma Event Nusantara, Mendapatkan beberapa Rekor Muri yakni sebagai Gerbang Cap Go Meh terbesar, Pemasangan lampion terbanyak, dan peserta pawai Tatung terbanyak pada tahun 2018, kemudian disusul sebagai replika singa emas terbesar di tahun 2019, dan sebagai replika pagoda terbesar di tahun 2020.

Studi Kasus Pertunjukan Atraksi Tatung Pada Perayaan Festival Cap Go Meh Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kota Singkawang



Gambar 8. Rekor Muri Pawai Tatung oleh Peserta Terbanyak 2018

Sumber: Dokumentasi Peneliti saat berada di lokasi



Gambar 9. Rekor Muri Pemasangan Lampion Terbanyak 2018

Sumber: Dokumentasi Peneliti saat berada di lokasi



Gambar 10. Rekor Muri Gerbang Cap Go Meh Terbesar 2018

Sumber: Dokumentasi Peneliti saat berada di lokasi



Gambar 11. Rekor Muri Replika Singa Emas Terbesar 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti saat berada di lokasi

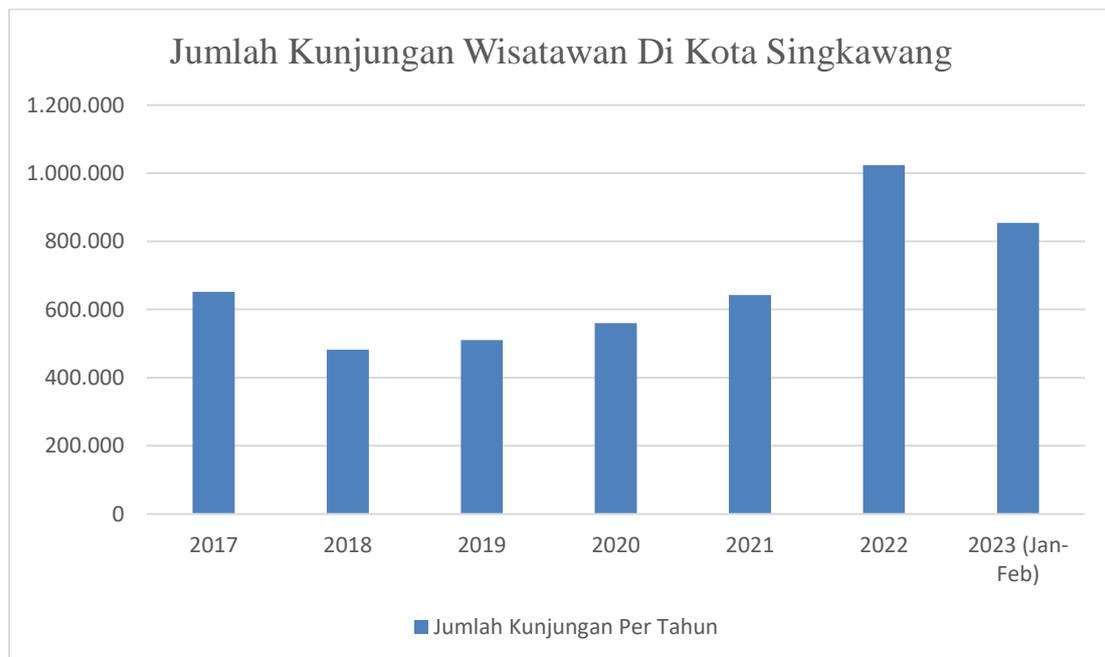
Studi Kasus Pertunjukan Atraksi Tatung Pada Perayaan Festival Cap Go Meh Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kota Singkawang



Gambar 12. Rekor Muri Replika Pagoda Terbesar 2020

Sumber: Dokumentasi Peneliti saat berada di lokasi

Selain itu juga, festival Cap Go Meh mampu untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di kota Singkawang. Hal tersebut bisa dilihat dari data berikut.



Gambar 13. Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Kota Singkawang

Sumber: Olahan Peneliti (2023) referensi Disparpora Singkawang.

Bapak Heri Apriadi mengatakan bahwa festival Cap Go Meh semakin mampu untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di kota Singkawang. Dari data diatas bisa difokuskan pada tahun 2022 yang sudah mulai masuk ke masa endemic dengan jumlah kunjungan yang mengalami kenaikan drastis di banding tahun-tahun sebelumnya pada masa Covid-19. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga kota Singkawang, pada tahun 2022 jumlah kunjungan wisatawan sudah mencapai 1.023.607 kunjungan wisatwan. Kemudian untuk tahun 2023 hanya dalam jangka waktu dua bulan yakni bulan januari sampai febuari, jumlah kunjungan wisatawan sudah mencapai di angka 854.130 kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa rangkaian acara Imlek dan Cap Go Meh ini memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam peningkatan kunjungan di kota Singkawang.

Namun upaya pengembangan budaya Tatung yang dilakukan tidak cukup jika tidak adanya konsistensi. Menurut Bapak Athong, dengan melaksanakan setiap rangkaian acara secara konsisten bisa memberikan efek yang begitu besar bagi kota Singkawang. Seperti festival Cap Go Meh sudah diakui sebagai event Nasional, kemudian masuknya berbagai amenities dan attraction, mulai dibangunnya Hotel-hotel, villa, dan restoran. Dengan begitu lapangan kerja akan semakin bertambah, dan pastinya pendapatan daerah juga akan ikut meningkat. Dan untuk saat ini tidak hanya budaya Tatung, tetapi seluruh budaya yang ada di kota Singkawang terus dikembangkan agar bisa menjadi daya tarik wisata sehingga kota Singkawang bisa lebih dikenal, dan lebih maju.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Studi Kasus Pertunjukan Atraksi Tatung Pada Perayaan Festival Cap Go Meh Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kota Singkawang” dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya Tatung adalah budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu, dan memiliki kaitan yang erat dengan spiritual. Budaya Tatung merupakan budaya yang tidak akan pernah bisa hilang karena budaya Tatung ini akan terus turun temurun ke generasi selanjutnya.

Keberadaan budaya Tatung memiliki tujuan yang baik, yakni membantu masyarakat yang mengalami kesulitan, terutama masalah penyakit, karena para Tatung juga bisa menjadi tabib. Proses pengobatan dilakukan dengan berbagai teknik tradisional mulai dari menggunakan jarum, garam, jamu, hingga jimat. Selain itu juga ada sebuah keunikan yang terdapat pada budaya Tatung, yakni pertunjukan atraksi kekebalan tubuh yang dilakukan pada hari ke 15 Imlek dan dikenal dengan festival Cap Go Meh. Pada festival ini para Tatung akan turun ke jalanan di kota Singkawang untuk melakukan aksi kekebalan tubuh dan juga ritual Cuci Jalan. Tujuan dilakukannya aksi kekebalan tubuh ini tak lain untuk menguji sejauh mana ilmu yang dikuasai oleh Tatung.

Seluruh pihak yang ada di Singkawang mengatakan bahwa budaya Tatung merupakan budaya masyarakat Tionghoa, namun budaya ini juga adalah milik bersama, sehingga seluruh pihak mulai dari pemerintah daerah, organiasai-organisasi, dan

Studi Kasus Pertunjukan Atraksi Tatung Pada Perayaan Festival Cap Go Meh Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kota Singkawang

masyarakat sangat mendukung untuk kesuksesan dari festival Cap Go Meh ini. Dukungan tersebut di mulai dari bantuan anggaran, menghias kota, penggunaan tempat umum, dan lain sebagainya. Dari situlah festival Cap Go Meh bisa dikemas dengan rapi, dan dikembangkan sehingga menjadi suatu pertunjukan yang luar biasa, dan menjadi daya tarik wisata yang kuat bagi kota Singkawang. Festival Cap Go Meh ini sendiri juga dinyatakan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, hal ini dilihat berdasarkan data-data yang tercatat oleh Dinas pariwisata di kota Singkawang.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Astuti, Ratna. (2021). Kota Singkawang, Mutiara Terpendam di Kalimantan Barat.
- Atmojo, Singgih Tiwut. (2019). Pengaruh Kegiatan Festival Cap Go Meh Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Sektor Perdagangan dan Jasa Kota Singkawang. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 10(1), 40–50.
- Hidayat, Mochtar. (2020). Cap Go Meh dan Tatung Singkawang.
- Lestari, Elsa Dwi. (2022). PAWAI TATUNG, ASIMILASI 3 BUDAYA MAGNET KOTA SINGKAWANG.
- Mulachela, Husen. (2022). BUDAYA ADALAH CARA HIDUP, BEGINI PENJELASANNYA.
- Satibi, Iwan. (2011). *Teknik Penulisan Skripsi*. Tesis dan Disertasi. Bandung: Ceplas.
- Sugiarto, E. (2017). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Diandra Kreatif (pp 1-228). *Yogyakarta, Indonesia: Suaka Media*.
- Sugiyono, Prof. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28, 1–12.
- Wahyuni, Tri. (2016). Ritual Tatung Cuci Jalan Menjelang Cap Go Meh.
- Yulita, Yulita Dewi Purmintasari dan Hera. (2017). Tatung: Perekat Budaya Di Singkawang. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i1.15886>
-

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

